

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Keaktifan Siswa**

##### **1. Pengertian keaktifan siswa**

Keaktifan siswa dalam pembelajaran sangatlah berpengaruh dalam pencapaian Keaktifan Siswa. Keaktifan berasal dari kata aktif dan mendapatkan imbuhan ke-an yang mempunyai arti dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah giat (bekerja berusaha). Jadi dapat dinyatakan bahwa keaktifan adalah keadaan dimana siswa bekerja berusaha menjadi aktif.<sup>1</sup>

Penilaian proses pembelajaran dilihat dari sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat ketika siswa berperan dalam pembelajaran seperti aktif bertanya kepada siswa maupun guru, mau berdiskusi kelompok dengan siswa lain, mampu menemukan masalah serta dapat memecahkan masalah tersebut, dan dapat menerapkan apa yang telah diperoleh untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Proses pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila keaktifan siswa dalam pembelajaran memenuhi beberapa kriteria tersebut.<sup>2</sup>

Sudut pandang lain mengenai keaktifan siswa pada pembelajaran diungkapkan oleh Mc Keachie dalam Warsono dan Hariyanto, yang

---

<sup>1</sup> Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 61

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 63

mengemukakan keaktifan siswa dapat diukur apabila siswa ikut berpartisipasi dalam menentukan tujuan pembelajaran, sehingga siswa mengetahui apa tujuan yang akan dicapai saat pembelajaran tersebut. Interaksi antar siswa juga dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan dapat diukur ketika siswa berdiskusi kelompok. Guru juga berperan penting dalam keaktifan proses pembelajaran, sebagai pembimbing guru bertugas untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sehingga intensitas guru dalam menangani masalah siswa, juga diperhatikan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Pembelajaran di dalam kelas harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.<sup>4</sup> Mengacu dari pendapat tersebut maka dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan suatu keaktifan siswa, karena jika tanpa adanya keaktifan maka pembelajaran di dalam kelas kurang berjalan dengan baik.

Belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, yaitu jiwa akan mengolah informasi yang diterima. Oleh karena itu, apabila tidak ada keaktifan dalam pembelajaran, maka siswa tidak dapat membuat kesimpulan apa yang dipelajarinya, karena dalam teori ini menuntut

---

<sup>3</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), hlm 8

<sup>4</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 37

siswa untuk aktif mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.<sup>5</sup>

Rousseau dalam Sardiman, mengemukakan bahwa pengetahuan juga harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Berdasarkan pendapat tersebut dinyatakan bahwa setiap orang yang mau belajar harus aktif sendiri, karena jika dalam suatu pembelajaran tidak ada aktivitas maka pembelajaran itu tidak akan berjalan dengan baik.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat ahli di atas dinyatakan bahwa keaktifan siswa adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk berusaha menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan, mampu berinteraksi dengan siswa lain serta mampu memecahkan masalah yang dijumpainya dalam pembelajaran. Keaktifan dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang penting, tanpa adanya keaktifan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

## **2. Macam-macam keaktifan belajar**

Keaktifan memiliki beragam bentuk atau macam. Macam keaktifan dalam belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keaktifan yang dapat diamati atau konkret dan keaktifan yang sulit diamati atau

---

<sup>5</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Russ Media, 2018), hlm. 94

<sup>6</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) hlm. 92

abstrak. Kegiatan yang dapat diamati contohnya mendengarkan, menulis, membaca, menyanyi, menggambar dan berlatih. Kegiatan ini biasanya berhubungan dengan kerja otot atau psikomotor. Kegiatan yang selanjutnya adalah kegiatan yang sulit diamati berupa kegiatan yang menyangkut proses berpikir maupun perasaan, seperti menggunakan pikiran maupun perasaan untuk memecahkan permasalahan, membandingkan konsep, menyimpulkan hasil dari pengamatan dan berpikir tingkat tinggi.<sup>7</sup>

Keaktifan lain yang dapat diamati dibagi ke dalam beberapa hal. Aktivitas tersebut adalah *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities* serta *emotional activities*. *Visual activities* dengan aktivitas di dalamnya seperti membaca, memperhatikan gambar, maupun percobaan. Aktivitas lain yaitu *oral activities*, dalam pembelajaran aktivitas ini seperti merumuskan masalah, bertanya maupun mengeluarkan pendapat. Aktivitas selanjutnya adalah *listening activities* dan *writing activities*, yang termasuk contoh dalam *listening activities* adalah mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan pidato maupun musik, sedangkan dalam *writing activities* contohnya seperti menulis tugas, menulis cerita dan karangan.<sup>8</sup>

Hal lain yang masih termasuk aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities* serta

---

<sup>7</sup> Ibid., 95

<sup>8</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 18

*emotional activities*. Contoh dari *drawing activities* adalah menggambar, maupun membuat peta, sedangkan dalam pembelajaran contoh dari *motor activities* yaitu seperti melakukan percobaan ataupun berkebun. Siswa menanggapi kelompok lain, mengingat dan memecahkan soal sebagai contoh dalam *mental activities*. Berkaitan dengan emosi seperti semangat dalam pembelajaran, ketenangan saat menerima pelajaran sebagai beberapa contoh dari *emotional activities*.

Keaktifan guru juga berperan dalam pembelajaran. Salah satu peranan guru yaitu sebagai perencana pengajaran. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam pembelajaran. Guru juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip dari belajar yaitu dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi dan sebagainya. Guru juga bertugas untuk memberikan Keaktifan Siswa, sehingga guru harus memantau perkembangan siswa. Maka dari itu, guru harus aktif dalam proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan oleh guru dalam RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Di dalam RPP guru merumuskan tujuan belajar, memilih metode serta menyampaikannya kepada siswa, setelah itu guru menetapkan evaluasi belajar siswa yang diwujudkan dalam penilaian Keaktifan Siswa.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa keaktifan dibagi menjadi dua, yaitu aktif yang dapat diamati yang

---

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2019), hlm. 38

berhubungan dengan psikomotor, dan aktif yang tidak bisa diamati yang berhubungan dengan pemikiran maupun perasaan. Keaktifan yang dapat diamati seperti kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis serta kegiatan menggambar.

Penelitian ini dibatasi pada pengamatan keaktifan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengamati keaktifan siswa dalam proses pembelajaran disaat siswa melakukan percobaan dengan metode eksperimen. Acuan pengamatan keaktifan ini yaitu aktivitas siswa dalam pembelajaran seperti *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *motor activities*, *mental activities*, maupun *emotional activities*. Diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan berbagai aktivitas tersebut, sehingga pembelajaran dapat berjalan baik dan keaktifan siswa di dalam kelas semakin meningkat.

### 3. Ciri-ciri keaktifan belajar

Ratmi Tri Mu'ah menyebutkan keaktifan belajar siswa mempunyai ciri yaitu:<sup>10</sup>

- a. Keinginan dan keberanian menampilkan perasaan.
- b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan berprestasi dalam kegiatan baik persiapan, proses dan kelanjutan belajar.

---

<sup>10</sup> Ratmi Tri M'uah, "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 9b Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015 Smp Negeri 2 Tuntang Semarang", Jurnal Scholaria, Vol.6 No.1 hal.43

- c. Penampilan berbagai usaha dan kreativitas belajar mengajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- d. Kebebasan dan kekeluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, bila diperhatikan ciri-ciri keaktifan pengajaran untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di atas maka tampak bahwa proses demokratis dan peran aktif peserta didik di kelas lebih banyak selama pembelajarannya. Sehingga Kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran adalah siswa yang pandai merasa terbebani oleh temannya yang kurang pandai. Peserta didik yang pandai ini merasa memberikan kontribusi lebih banyak dalam nilai kelompok. Hal ini dapat diatasi dengan menginformasikan sistem penilaian kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.<sup>11</sup>

#### **4. Indikator keaktifan belajar**

Keaktifan belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa selama belajar di sekolah, yang merupakan perpaduan dari ketiga tahap tersebut, yang menyangkut ranah kognitif, ranah afektii dan ranah psikomotor. Dari perpaduan ketiga ranah tersebut, akan membentuk suatu keaktifan belajar adapun indikator belajar meliputi:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Fitria Khasanah, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Students Teams Achievement Division*)", Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Vol. 18, No 2, hlm. 48-57

<sup>12</sup> Sinar, *Metode Active Learning Upaya Meningkatkan Kekatifan Dan Hasil Belajar*. (Yogyakarta : Cv Budi Utama, 2018) hlm.10

- a. Aktif belajar yang terjadi dengan proses mengalami  
Artinya proses mengalami disini adalah siswa dibimbing untuk melakukan sendiri mengikuti pembelajaran, yang diawali dengan berani bertanya, keberanian menjawab pertanyaan teman, keberanian mencoba mempraktekkan materi yang sedang dipelajarinya.
- b. Aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar Peristiwa belajar merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi yang maksimal dan siswa yang sedang belajar. Siswa yang pasif, kelihatan hanya mengamati apa yang dilakukan oleh pendidik, teman, atau melihat-lihat saja. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran ini siswa tersebut kelihatan kurang aktif.
- c. Aktif belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi proses pemecahan masalah. Ketika melakukan proses belajar khususnya dalam rencana praktek Maka diantara siswa ada yang kurang memahami maksud dan rekannya. Sehingga disitu akan terjadi interaksi edukatif antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Faktor yang dapat dinilai adalah keaktifan dalam mengutarakan ide-ide baru, guna menyelesaikan masalah yang muncul saat itu Biasanya diawali dan cara kerja dan pelaksanaan praktek itu sendiri.

Ada pun cara untuk memperbaiki keaktifan peserta didik tersebut diantaranya adalah dengan mengabdikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, meningkatkan partisipasi peserta didik secara



efektif dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mengenali dan membantu peserta didik yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebab kurangnya aktifitas peserta didik pada kegiatan belajar mengajar, dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Dan hal yang sangat penting adalah usaha untuk meningkatkan siswa agar mau berfikir secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>13</sup>

Proses pembelajaran sangat memerlukan keaktifan peserta didik tanpa adanya keaktifan dalam sebuah pembelajaran maka akan terkesan bosan dan menjenuhkan akibatnya anak-anak menjadinngantuk dan tidak kondusif didalam kegiatan pemebelajaran, keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan peserta didik. dalam proses pembelajran semakin tinggi keaktifan siswa maka semakin tinggi pula keberhasilan dalam sebuah pembelajaran.<sup>14</sup>

## **B. Metode *Active Debate***

### **1. Pengertian metode *Active Debate***

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, terdiri dari dua kata “*metha*” berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” berarti jalan atau cara.<sup>15</sup> Sedangkan menurut terminologis, metode

---

<sup>13</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) hlm. 26-27

<sup>14</sup> Maghfira Febrianan, Dkk, Penerapan Model Pembeajaran *Inquiry Pictorial Riddle* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa.’’ Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan, Vol.4, No.1 hlm.7

<sup>15</sup> H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Buna Aksara, 2017), hlm. 97

merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah tersusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>16</sup> Oleh karena itu, metode diartikan sebagai cara atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga semakin menarik dan tidak menjenuhkan. Adapun dalam pengajaran agama Islam, metode adalah suatu cara dan seni dalam mengajar.

Metode mengajar merupakan beberapa cara yang digunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa guna tercapainya tujuan yang diinginkan. Adanya penggunaan metode yang tepat maka akan menjadikan pembelajaran semakin efektif dan efisien. Sehingga guru harus mampu memilih dengan tepat metode apa yang akan digunakan serta mampu melihat situasi dan kondisi terhadap tingkat perkembangan siswa. Menurut Nana Sudjana, metode mengajar merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplentasikan rencana yang sudah disiapkan dalam kegiatan nyata sehingga tercapainya tujuan yang telah ditentukan secara optimal.<sup>18</sup> Oleh

---

<sup>16</sup> Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2013), hlm. 6

<sup>17</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran* (Ciputat: HAJA Mandiri, 2014), hlm. 2.

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2016), hlm. 7

karena itu, kedudukan metode dalam mengajar sebagai alat motivasi ekstrinsik serta alat untuk mencapai tujuan.

Sedangkan *active debate* merupakan metode yang dapat mengaktifkan seluruh kelas karena siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu pro dan kontra, dan setiap kelompok diminta untuk menyiapkan alasan dalam membela dan mempertahankan pendapat masing-masing.<sup>19</sup> *active debate* juga merupakan metode untuk sebuah perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap siswa dalam kelas, tidak hanya orang-orang yang terlibat.<sup>20</sup> Metode ini juga membantu siswa menyalurkan gagasan, ide dan pendapatnya melalui debat baik di kelas maupun diluar kelas.<sup>21</sup> Selain itu, metode ini juga merupakan sebuah metode dimana pihak pro dan kontra yang menyampaikan pendapat dapat mengajukan pertanyaan kepada peserta debat atau pembicara. Sehingga metode *active debate* menjadi salah satu metode alternatif untuk mengasah dan melatih siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Metode *active debate* merupakan suatu bentuk retorika modern dimana adanya dua pihak atau lebih yang melangsungkan komunikasi dan berusaha saling mempengaruhi sikap antar sesama agar mereka bersedia melaksanakan, mengikuti, bertindak serta mempunyai kecenderungan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara baik

---

<sup>19</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran.....*, hlm.199.

<sup>20</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning.....*, hlm.127

<sup>21</sup> Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif.....*, hlm. 38

secara lisan atau tulisan.<sup>22</sup> Penggunaan metode ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap apresiasi terhadap pendapat orang lain yang berbeda-beda dikarenakan dalam tujuan utama metode *active debate* kerja kelompok adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Dapat disimpulkan bahwa metode *active debate* merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa berani untuk berkomunikasi dengan baik antara satu dengan yang lainnya (pihak pro dan kontra).

## **2. Langkah-langkah Metode *Active Debate***

Penggunaan metode *active debate* dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah diantaranya:<sup>23</sup>

- a. Mengembangkan sebuah pertanyaan atau pernyataan yang kontroversial terkait isu yang aktual tentang ruang lingkup pembelajaran. seperti: apakah poligami diperbolehkan dalam pernikahan Islam?.
- b. Guru membagi kelompok menjadi dua regu yaitu pro dan kontra
- c. Setiap kelompok menentukan sendiri juru bicaranya (ketua kelompok)

---

<sup>22</sup> Ardi Santoso, *Menang Dalam Debat* (Semarang: Elfhar, 2014), hlm. 17

<sup>23</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran....*, hlm 195

- d. Guru membuat beberapa aturan. Seperti: “bahwa anggota kelompok berhak menyampaikan argumentasinya masing-masing”.
- e. Guru menentukan alokasi waktu sesuai dengan kebutuhan.
- f. Guru menyiapkan settingan tempat yang akan digunakan untuk debat.
- g. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mempelajari materi yang akan didebatkan. Setelah itu, guru menunjuk salah satu anggota dari kelompok pro untuk berbicara dan kelompok kontra menanggapinya.
- h. Siswa menyampaikan gagasannya dan guru menuliskan beberapa ide pokok di papan tulis.
- i. Guru menambahkan ide yang belum tertulis serta menyuruh siswa membuat kesimpulan sesuai tema yang dibahas dari data yang ada.
- j. Mengakhiri debat sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan.

Disamping itu, terdapat beberapa variasi metode *active debate* menurut Mel Silberman, diantaranya: a) menambahkan satu atau lebih kursi kosong di barisan juru bicara dan membiarkan menempati kursi kosong tersebut saat mereka ingin bergabung. b) memulai aktivitas dengan mengungkapkan argument pembuka debat dengan bergantian. c) setelah itu, membuat kelompok pro dan kontra.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning*...., hlm. 137.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Active debate*

Metode *active debate* memiliki beberapa kelebihan di antaranya, sebagai berikut: 1) membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. 2) meningkatkan komunikasi antar individu maupun kelompok. 3) melatih siswa dalam berargumentasi dengan percaya diri. 4) mengajarkan bersikap toleransi terhadap sesama. 5) suasana kelas menjadi lebih aktif. 6) tidak memerlukan banyak media.<sup>25</sup>

Disamping itu, metode ini juga mempunyai kelemahan yaitu tidak bisa digunakan untuk semua mata pelajaran, membutuhkan waktu yang cukup lama karena memerlukan persiapan yang matang, saling mengutarakan argumen yang tak kunjung selesai, siswa yang berargumen monoton (siswa yang pandai akan lebih aktif dan siswa yang kurang akan cenderung diam).<sup>26</sup>

## C. Pelajaran Fikih

### 1. Pengertian pelajaran fikih

Fikih menurut bahasa berasal dari “*faqih* *yafqahu fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Sedangkan secara istilah, Fikih merupakan disiplin ilmu yang mempelajari dan menguraikan norma hukum dasar yang terdapat dalam al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah Nabi. Menurut Samsul Munir Amin, Fikih merupakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ yang

---

<sup>25</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 26

<sup>26</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* (Kata Pena, 2015), hlm.64.

berhubungan dengan amaliah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas.<sup>27</sup> Selain itu, Fiqih sebagai ilmu yang membahas mengenai hukum-hukum Islam secara praktis. Oleh karena itu, Fiqih akan menjawab setiap pertanyaan mengenai dasar dan landasan menyangkut ibadah sehari-hari. Seperti makanan yang halal dan haram, thaharah, shalat, zakat, warisan, puasa, jual beli, pernikahan, dan sebagainya.<sup>28</sup>

## 2. Pelajaran fikih Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.<sup>29</sup>

## 3. Tujuan mata pelajaran fikih Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi, sosial serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar. Pengalaman

---

<sup>27</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Usul Fiqih* ( Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 63

<sup>28</sup> Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Terjemahan Fiqih Islam Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta. 2013), hlm. 1-3

<sup>29</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hlm. 38

tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan bertanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Selain itu Fikih juga penting sebagai bekal untuk siswa dalam melaksanakan hukum Islam secara sederhana dalam ibadah dan perilaku sehari-hari serta sebagai bekal untuk pendidikan dijenjang berikutnya.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, dengan mempelajari Fikih, diharapkan terwujudnya pribadi muslim yang baik. Adapun ukuran baik dalam Islam sebagaimana dalam hadits Nabi yang menjelaskan bahwa jika seseorang menginginkan kehidupan dunia maka harus dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat maka harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya juga harus dengan ilmu. Sehingga mempelajari Fikih merupakan salah satu jalan untuk melaksanakan kewajiban menuntut ilmu.

#### **4. Ruang lingkup mata pelajaran fikih Madrasah Aliyah materi hukum waris dalam Islam<sup>31</sup>**

##### **a. Pengertian ilmu *mawaris***

Dari segi bahasa, kata *mawarist* merupakan bentuk jamak dari kata *miratsun* yang artinya harta yang diwariskan. Adapun makna istilahnya adalah ilmu tentang pembagian harta peninggalan setelah seseorang meninggal dunia.

---

<sup>30</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya:CV Citra Media. 2016), hlm. 130

<sup>31</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama RI, FIKIH (Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013) (Jakarta : Kementerian Agama, 2015) hlm. 118-125



Ilmu mawaris disebut juga ilmu faraidh. Kata *faraidh* sendiri ditinjau dari segi bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *faridhatun* yang bermakna ketentuan, bagian, atau ukuran. Karenanya bahasan inti dari ilmu warisan adalah perkara-perkara yang terkait dengan harta warisan atau harta peninggalan. Ringkasnya bisa dikatakan bahwa ilmu faraidh adalah disiplin ilmu yang membahas tentang ketentuan-ketentuan atau bagian-bagian yang telah ditentukan untuk masing-masing ahli waris.

Ilmu mawaris akan selalu terkait dengan beberapa unsur yang sering diistilahkan dengan rukun-rukun mawarits. Dalam berbagai referensi yang membahas tentang mawaris dipaparkan bahwa rukun-rukun *mawarits* ada 3 yaitu;

- 1) *Waris* yaitu orang yang mendapatkan harta warisan. Seorang berhak mendapatkan warisan karena salah satu dari tiga sebab yaitu; pertalian darah, hubungan pernikahan, dan memerdekakan budak.
- 2) *Muwarist* yaitu orang yang telah meninggal dan mewariskan harta kepada ahli waritsnya. Baik meninggal secara hakiki dalam arti ia telah menghembuskan nafas terakhirnya. Atau meninggal secara taqdiri (perkiraan) semisal seorang yang telah lama menghilang (*al-mafqud*) dan tidak diketahui kabar beritanya dan tempat ia berdomisili hingga pada akhirnya hakim

memutuskan bahwa orang tersebut dihukumi sama dengan orang yang meninggal.

- 3) *Maurus* yaitu harta warisan yang siap dibagikan kepada ahli waris setelah diambil untuk kepentingan pemeliharaan jenazah (*tajhiz al-janazah*), pelunasan hutang mayit, dan pelaksanaan wasiat mayit. Terkadang *mauruts* diistilahkan dengan *mirats* atau *irs*.

#### **b. Hukum membagi harta warisan**

Seorang muslim dituntut menjalankan syariat Islam sesuai dengan apa yang telah digariskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Setiap muslim haruslah mentaati semua perintah ataupun larangan Allah sebagai bukti konsistensinya memegang aturan-aturan ilahi.

Demikian halnya saat syariat Islam mengatur hal-hal yang terkait dengan pembagian harta waris. Seorang muslim harus meresponnya dengan baik dan mematuhi aturan tersebut. Karena aturan warisan tersebut merupakan ketentuan Allah yang pasti akan mendatangkan maslahat bagi semua hamba- hamba-Nya. Bahkan Allah memperingatkan dengan keras siapapun yang melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya (termasuk aturan warisan). Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 14:

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ  
(النساء: ١٤)

Artinya: “Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya,

maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka sedang ia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang menghinakan.” (Q.S. an-Nisa: 14)

Rasulullah Saw. juga bersabda:

أَقْسِمُوا الْمَالَ بَيْنَ أَهْلِ الْفَرَائِضِ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ (رواه مسلم و أبو داود)

Artinya: Bagilah harta warisan diantara ahli waris sesuai dengan (aturan) kitab Allah. (H.R. Muslim dan Abu Dawud).

### c. Hal-hal yang harus dilakukan sebelum harta warisan dibagikan

Beberapa hal yang harus ditunaikan terlebih dahulu oleh ahli waris sebelum harta warisan dibagikan adalah:

- 1) Zakat. Kalau harta yang ditinggalkan sudah saatnya dikeluarkan zakatnya, maka zakat harta tersebut harus dibayarkan terlebih dahulu.
- 2) Belanja. Yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pengurusan jenazah, mulai dari membeli kain kafan, upah menggali kuburan, dan lain sebagainya.
- 3) Hutang. Jika mayat memiliki hutang, maka hutangnya harus dibayar terlebih dahulu dengan harta warisan yang ia tinggalkan.
- 4) Wasiat. Jika mayat meninggalkan wasiat, agar sebagian harta peninggalannya diberikan kepada orang lain. Maka wasiat inipun harus dilaksanakan.
- 5) Apabila keempat hak tersebut (zakat, biaya penguburan, hutang mayat, dan wasiat mayat) sudah diselesaikan, maka harta

warisan selebihnya baru dapat dibagi-bagikan kepada ahli waris yang berhak menerimanya.

**d. Hukum mempelajari ilmu *mawarist***

Para ulama berpendapat bahwa mempelajari dan mengajarkan ilmu mawaris adalah *fardhu kifayah*. Artinya, jika telah ada sebagian kalangan yang mempelajari ilmu tersebut, maka kewajiban yang lain telah gugur. Akan tetapi jika dalam satu daerah/wilayah tak ada seorang pun yang mau mendalami ilmu warisan, maka semua penduduk wilayah tersebut menanggung dosa.

Urgensi ilmu mawarits dapat kita cermati dalam satu teks hadis dimana Rasulullah Saw. menggandengkan perintah belajar al-Qur'an dan mengajarkan al-Qur'an dengan perintah belajar dan mengajarkan ilmu mawarits/faraidh. Rasulullah Saw. bersabda:

Artinya: “Pelajarilah al Qur'an dan ajarkanlah kepada orang lain, dan pelajarilah ilmu faraidh dan ajarkanlah kepada orang lain. Karena aku adalah orang yang bakal terenggut (mati) sedang ilmu akan dihilangkan. Hampir saja dua orang yang bertengkar tentang pembagian warisan tidak mendapatkan seorangpun yang dapat memberikan fatwa kepada mereka” (HR. Ahmad, an-Nasa'i, dan ad-Daruqutni).”

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari ilmu *mawarits* tidak bisa dianggap sebelah mata, terutama bagi para pendakwah atau penyeru kebajikan. Walaupun hukum awalnya

fardhu kifayah, akan tetapi dalam kondisi tertentu, saat tak ada seorangpun yang mempelajarinya maka hukum mempelajari ilmu mawarits berubah menjadi *fardhu 'ain*.

**e. Tujuan ilmu *mawarist***

Tujuan ilmu *mawarist* dapat dirangkum dalam beberapa poin di bawah ini

- 1) Memberikan pembelajaran bagi kaum muslimin agar bertanggung jawab dalam melaksanakan syariat Islam yang terkait dengan pembagian harta waris.
- 2) Menyodorkan solusi terbaik terhadap berbagai permasalahan seputar pembagian harta waris yang sesuai dengan aturan Allah ta'ala.
- 3) Menyelamatkan harta benda si mayit hingga tidak diambil orang-orang dzalim yang tidak berhak menerimanya.

**D. Hubungan antara Keaktifan Siswa dengan Metode *Active Debate***

Metode *active debate* telah banyak dipakai untuk meningkatkan Keaktifan Siswa peserta didik. Metode ini dipakai dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda jenjang pendidikannya. Adapun hubungan antara Keaktifan Siswa dengan metode *active debate* yakni dapat meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik dan kemampuan-kemampuan kognitif lainnya seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang ditulis oleh Muhammad Arif menjelaskan bahwa metode debat aktif yang dilaksanakan sesuai rencana dengan memperhatikan beberapa hal penting serta guru bertindak sebagai moderator mampu meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Adapun pada siklus I rata-rata skor 19,21% dan siklus II dengan skor 31,63%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan metode debat dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad Arif, Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Banguntapan Bantul, Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan, Vol. V No. 5 Tahun 2016